

## PEMAHAMAN KONSEPTUAL TENTANG HAKEKAT MANUSIA MENURUT ALQURAN

Assa Dullah Rouf<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

UIN Sjech Djamil Djambek Bukittinggi

assadull3001@gmail.com<sup>1</sup>, wedraaprisoniain@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Artikel ini menganalisis tentang hakikat manusia didalam Al-qur'an. Manusia sebagai sebaik-baik ciptaan Allah ta'ala, menanggung beban untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Setidaknya ada 5 kata dasar manusia yang diterjemahkan dari Al-qur'an; 1. Al-Insan, 2. Al-Nas, 3. Al-Ins, 4. Al-Basyar 5. Bani Adam. Kata al-insān dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek. Pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah. Kedua, insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia. Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual; al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial; al-basyar menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik; dan Bani Adam menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam

**Kata Kunci :** Hakikat Manusia, Al-Qur'an, Insan.

**Abstract:** *Artikel ini menganalisis tentang hakikat manusia didalam Al-qur'an. Manusia sebagai sebaik-baik ciptaan Allah ta'ala, menanggung beban untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Setidaknya ada 5 kata dasar manusia yang diterjemahkan dari Al-qur'an; 1. Al-Insan, 2. Al-Nas, 3. Al-Ins, 4. Al-Basyar 5. Bani Adam. Kata al-insān dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek. Pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah. Kedua, insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia. Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual; al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial; al-basyar menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik; dan Bani Adam menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam*

**Keywords :** *Hakikat Manusia, Al-Qur'an, Insan.*

### Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia merupakan penciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Manusia memiliki dua dimensi yang melekat padanya, yaitu dimensi spiritual dan dimensi fisik. Fisik, akal, dan roh manusia memerlukan pembinaan agar dapat mengalami kemajuan yang berarti (Shihab, 2005a). Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai insān, yang berasal dari kata al-uns, nasiya, dan anasa. Istilah insān merujuk pada pengertian yang terkait dengan sikap yang muncul dari kesadaran dan penalaran. Dalam Al-Qur'an, kata insān yang berarti manusia dapat ditemukan dalam Surah Al 'Asr ayat 2, yang menyatakan bahwa "Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian."

Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk terhormat dan mulia yang diciptakan dalam wujud terbaiknya; diberikan kepada pikiran dan hati untuk dapat memahami ilmu yang diwahyukan Allah SWT. berupa Al-Quran dan juga Hadits (Kamarudin dan Mokodenseho, 2022). Orang yang baik dan istimewa adalah orang yang mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah SWT. dan kepada makhluk lain. Manusia cenderung mencari kebaikan, bahkan berkompetisi dan berkompetisi demi kebaikan. Banyak orang yang beranggapan bahwa harta benda, kecantikan, dan status sosial berasal dari kekuasaan atau garis keturunan, namun mengejar apa yang dianggap sebagai sumber keistimewaan dan kehormatan hanya berdasarkan hal tersebut sangatlah bersifat sementara dan bahkan seringkali berujung pada kehancuran (Shihab, 2002).

Manusia merupakan makhluk paling menakutkan, makhluk unik, sangat terbuka (Khalil, 2016; Mokodenseho dan Wekke, 2017) dan mempunyai potensi besar dalam segala bidang kehidupan. Oleh karena itu perdebatan mengenai permasalahan manusia ibarat potongan puzzle yang tidak pernah selesai, perdebatan tentang manusia selalu muncul karena semakin kompleksnya permasalahan yang dialami manusia dalam kehidupan modern (Idris,

Willya, Wekke, & Mokodenseho, 2020). Hal ini dikarenakan manusia merupakan subjek sekaligus objek dalam segala bidang kehidupan, termasuk kajian pendidikan Islam, maka pemahaman manusia merupakan suatu hal yang mendesak dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien. (Mokodenseho, 2020).

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah untuk seluruh manusia, dan menjadi pedoman kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan, baik di kebahagiaan dunia maupun di akhirat, serta sumber dari seluruh ilmu pengetahuan dimuka bumi. Atas dasar itu, isi dan kandungan Al-Qur'an khususnya tentang hakikat manusia dapat dikaji lebih dalam. Artikel ini merupakan kajian tafsir tematik yang memfokuskan kajiannya pada hakikat manusia dalam Al-Qur'an khususnya beberapa istilah yang berkaitan dengan manusia seperti al-insān, al-nas, al-ins, al-basyar, dan bani Adam. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat manusia dalam Al-Qur'an.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian penulisan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah proses mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data kepustakaan yaitu literature kepustakaan dari dalam buku, artikel dan jurnal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kritis dengan mendahulukan analisis sumber data. Sumber data artikel ini berasal dari beberapa artikel atau jurnal yang ditulis oleh pakar pendidikan yang memiliki pengalaman

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Al-Insān**

Kata insān, ins, unas, dan al-nas berakar dari huruf yang sama yaitu alif, nun, dan sin. Kata insān terbentuk dari kata nasiya yang berarti lupa, menunjukkan manusia adalah makhluk pelupa, baik lupa terhadap penciptaannya maupun lupa secara manusiawi, sehingga diperlukan peringatan dan teguran (Shihab, 2017). Secara etimologi, al-insān dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Al-insān secara luas dapat dihubungkan dengan beberapa penjelasan terkait keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah di muka bumi. Pertama, manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi. Kedua, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Ketiga, manusia merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal yang melahirkan nalar kreatif, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Nawawi, 2005). Oleh karena itu, berkali-kali kata al-insān dihubungkan dengan perintah melakukan nazar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Kata al-insān di dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 65 kali (Baqi, 2001). Shihab (2005b) manusia dalam al-Qur'an disebut dengan al-insān, yang diambil dari kata uns yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata nasiya yang berarti lupa atau nasa-yansu (bergoncang). Kata al-insān digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa, dan raga (jasmani dan ruhani). Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang unik, istimewa, sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang

predikat khalifah Allah SWT. di muka bumi.

Kata al-insān juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia setelah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna ketika manusia masih di dalam rahim sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

فَخَلَقْنَا عَلَقَةً الُّنُّطْفَةَ خَلَقْنَا ثُمَّ مَكِينٍ فَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ ثُمَّ طِينٍ مِّن سُلَّةٍ مِنَ الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا وَآلَقَدِ الْخُلُقِيِّ أَحْسَنُ اللَّهُ فَنَبَارِكْ ءَاخِرًا خَلَقًا أَنشَأْنَاهُ ثُمَّ لَحْمًا الْعِظْمَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضَعَّةَ فَخَلَقْنَا مُضَعَّةً الْعَلَقَةَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14).

تَسْتَكْرُونَ لَعَلَّكُمْ دَهْوُ الْأَفْ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ أَنَسِي تَعْلَمُونَ لَا أَمْهَيْتُمْ بَطُونٍ مِّنْ آخَرَ جَعَلَكُمْ وَاللَّهِ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl [16]: 78)

Berdasarkan ayat-ayat dalam dua surat di atas, penggunaan kata al-insān mengandung dua makna; pada kutipan ayat dalam surat yang pertama mengandung makna psikologis dengan pendekatan spiritual, yaitu proses ditiupkan ruh pada diri manusia dengan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Kemudian, pada kutipan ayat dalam surat yang kedua mengandung makna proses biologis, yaitu proses manusia lahir hingga mempunyai panca indera. Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya, serta tunduk pada Allah SWT. tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikan manusia untuk cenderung berbuat baik dan tunduk pada ajaran Tuhan (Shihab, 1994). Kata al-insān juga terdapat pada kutipan ayat berikut:

عَنْهُ كَسَفْنَا فَلَمَّا فَايَمَا أَوْ قَاعِدًا أَوْ لِحْنِيَّةً دَعَانَا الصُّرُّ الْإِنْسَانَ مَسَّ وَإِذَا يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا لِلْمُسْرِفِينَ زَيْنٌ كَذَلِكَ مَسَّةً ضُرٌّ إِلَى يَدْعَانَا لَمْ كَانَ مَرَّ ضُرَّهُ

Artinya: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan". (QS. Yunus [10]: 12)

Berdasarkan ayat di atas, perilaku manusia di saat tertimpa musibah, bahaya, ketakutan, dan lainnya, mereka akan kembali mendekati diri kepada Allah SWT. Namun, ketika kenikmatan telah diraihinya, manusia lupa, menjauh dari pemberi nikmat, yakni Allah SWT. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, hina, merasa puas, dan cenderung melupakan pencipta-Nya tatkala mereka menerima nikmat dan bencana. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman:

رَكَّبَكَ شَاءَ مَا صُورَةَ أَيِّ فِي فَعَدَاكَ فَسَوَّكَ خَلَقَكَ الَّذِي الْكَرِيمِ بِرَبِّكَ عَرَكَ مَا الْإِنْسَانُ بِأَيْهَا

Artinya: "Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu". (QS. Al Infitar [82]: 6-8)

Jika diperhatikan, ayat di atas telah menggugah manusia atau mengecam mereka yang terpedaya (hilang kesadaran) sehingga mendurhakai Allah SWT. Ayat tersebut juga memperingatkan manusia agar mensyukuri anugerah Allah SWT. yang telah dikaruniakan

kepada mereka (Shihab, 2008).

### Al-Nas

Kata al-nas, al-unas merupakan bentuk jamak dari kata al-insān. Kata al-nas dalam Al-Qur'an berjumlah kurang lebih sebanyak 242, yang terdapat pada 53 Surah (Baqi, 2001). Kata ini menunjukkan makna manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah dan pengisi neraka bersama iblis. Hal tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kutipan ayat Al-Qur'an.

رَفِانَ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: "Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْغِيَةِ وَالنَّاسِ

Artinya: "Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia". (QS An-Nas [114]: 1-6).

Beberapa kandungan Surat An-Nas dikemukakan oleh Az-Zuhaili (2018), Quthb (2000), dan Hamka (2015). Pertama, Surat An-Nas mengandung isti'aadzah (permintaan perlindungan) kepada Allah SWT. dari segala kejahatan iblis dan bala tentaranya yang dapat melalaikan manusia dengan menebarkan waswas pada diri mereka. Kedua, tiga ayat pertama Surat An-Nas menunjukkan tiga sifat bagi Allah SWT. yakni rububiyah, mulkiyah, dan uluhiyah. Sifat rububiyah didahulukan karena mengandung makna penjagaan dan pemeliharaan, tempat untuk al-isti'aadzah (permintaan pertolongan). Kemudian, mulkiyah menunjukkan bahwa tidak ada pertolongan kecuali dari pemilik-Nya. Setelah itu, Allah SWT. menyebutkan uluhiyah untuk menjelaskan bahwa Dia-lah yang berhak disembah. Ketiga, tiga sifat tersebut sekaligus menunjukkan bahwa hanya Allah-lah Tuhan pemelihara dan pencipta, Dia-lah yang merajai dan menguasai manusia, serta hanya Dia-lah yang berhak diibadahi oleh manusia. Keempat, Surat An-Nas menjelaskan untuk waswas baik dari jin ataupun manusia, artinya Surat An-Nas memberikan penjelasan kepada kita bahwa setan itu bisa dari berbagai golongan, yaitu jin atau manusia. Kelima, Surat An-Nas menyebut tiga sifat Allah (Rabb, Malik, dan Ilah) untuk meminta perlindungan dari satu hal yakni waswas, karena pentingnya keselamatan agama daripada keselamatan jiwa dan raga.

### Al-Ins

Kata al-ins merupakan bentuk tunggal, sedangkan untuk jamaknya dipakai kata unas dari akar kata anasa, yang mempunyai arti jinak. Kata al-ins di dalam Al-Qur'an berjumlah 18 dan selalu disandingkan dengan kata al-jinn atau jann (Baqi, 2001). Kata al-ins menunjukkan arti sebagai makhluk yang mudah diatur. Kutipan ayat dapat diuraikan sebagai berikut.

بِسْطَانٍ إِلَّا تَنْفَعُونَ لَا فَانْفَعُوا وَالْأَرْضِ السَّمُوتِ أَقْطَارٍ مِنْ تَنْفَعُونَ أَنْ اسْتَطَعْتُمْ إِنْ وَالْإِنْسِ الْجِنَّ يَمْعَشَرْنَ

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah SWT)". (QS. Ar-Rahman [55]: 33).

Sementara pada ayat lain, kata al-ins terkait dengan perintah melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kata al-ins diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT. karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah SWT. menjadikan al-ins dan al-jinn sebagai musuh bagi setiap Nabi.

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسِ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56)

## لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Artinya: “Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan- setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka adakan”. (QS. Al-An'am [6]: 112)

Kata al-ins juga dapat dimaknai untuk menunjuk kelompok makhluk. Dengan demikian, kata al-ins digunakan oleh Allah SWT. untuk menjelaskan jenis makhluk yang diberi taklif, sehingga kata ini dominan digunakan pada makna-makna yang bersifat negatif, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan makna positif maupun negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena sangat besar potensi dan peluang yang terdapat pada al-ins dan al-jinn untuk menyeleweng dari perintah Allah SWT (Gaffar, 2016).

**Al-Basyar**

Kata basyar dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyebut semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak. Dalam Al-Qur'an, kata al-basyar, baik dalam bentuk mufrad atau tasniyah berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk tasniyah dan 36 dalam bentuk mufrad (Baqi, 2001). Karena itu, Al-Qur'an memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan sebagai berikut:

فَلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَجِدْ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa...” (QS. Al-Kahf [18]: 110)

Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata basyar, yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai basyar adalah melalui tahapan-tahapan, sehingga mencapai tahapan kedewasaan.

وَمِنَ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَبِهُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”. (QS. Ar-Rum [30]: 20)

Penggunaan kata basyar pada ayat di atas dikaitkan dengan aspek kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab (Shihab, 2002). Dari 37 kali kata al-basyar berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surat-surat makkiyah, sedangkan sisanya tergolong dalam surat-surat madaniyah

قَالَتْ رَبِّ أُنَّىٰ يُكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”. (QS. Al 'Imran [3]: 47).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya”. (QS. Al 'Imran [3]: 79).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّوهُ فَلَمَّ يُعَذِّبِكُمْ بِدُعَابِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: “Orang Yahudi dan Nasrani berkata, “Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.” Katakanlah, “Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali.” (QS. Al Ma’idah [5]: 18).

حَمِيدٌ غَنِيٌّ وَاللَّهُ اللَّهُ وَأَسْتَغْنَى وَتَوَلَّوْا فَكَفَرُوا يَهْدُونَنَا أَنْبَشَرَ فَقَالُوا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلُهُمْ تَأْتِيهِمْ كَانَتْ بِأَنَّهُ ذَلِكَ

Artinya: “Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka (membawa) keterangan-ke-terangan lalu mereka berkata, “Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?” Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.” (QS. At Taghabun [64]: 6)

Keempat kata al-basyar dalam surat makkiyah di atas berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan ahl al-kitab bahwa ‘Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi SAW. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang basyar. Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara basyar dalam surat makkiyah dan madaniyah (Gaffar, 2016).

Kata basyar diambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia dinamakan basyarah karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya (Shihab, 2005b). Penamaan al-basyar dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata basyar dalam Al-Qur’an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah SWT. kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk pada Nabi dan Rasul. Esensinya, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi tetap memiliki titik perbedaan khusus bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur’an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang oleh Nabi-Nabi dan Rasul sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.

يُشْرِكْ وَلَا صُلْحًا عَمَلًا فَلْيَعْمَلْ رَبِّهُ لِقَاءَ يَرْجُوا كَانَ فَمَنْ وُجِدَ إِلَهُ الْإِلَهُكُمْ أَنَّمَا إِلِي يُوحَىٰ مِثْلَكُمْ بَشَرًا أَنَا إِنَّمَا قُلْ  
أَحَدًا رَبِّهِ بِعِبَادَةِ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al-Kahf [18]: 110)

Di sisi lain, kata basyiruhunna yang juga berakar dari kata basyara dengan arti hubungan intim yang merujuk kepada laki-laki dan perempuan yang sudah berstatus suami-istri. Kata tersebut disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur’an.

فَنَابَ أَنْفُسَكُمْ تَخَتَّائُونَ كُنْتُمْ أَنْتُمْ اللَّهُ عِلْمٌ لَهُنَّ لِبَاسٌ وَأَنْتُمْ لَكُمْ لِبَاسٌ هُنَّ نِسَائِكُمْ إِلَى الرَّفِثِ الصَّيَّامِ لَيْلَةً لَكُمْ أَجَلٌ  
الْأَسْوَدِ الْخَيْطِ مِنَ الْأَبْيَضِ الْخَيْطِ لَكُمْ يَنْبِئِينَ حَتَّىٰ وَأَشْرَبُوا وَكُلُوا لَكُمْ اللَّهُ كَتَبَ مَا وَابْتَعُوا يُشْرَوْنَ فَالَّذِينَ عَنْكُمْ وَعَقَابَ عَلَيْكُمْ  
اللَّهُ يُبَيِّنُ كَذَلِكَ تَقَرَّبُوا فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ حُدُودُ تِلْكَ الْمَسْجِدِ فِي عَكْفُونَ وَأَنْتُمْ تُبْشِرُونَ وَلَا إِلِيلَ إِلَى الصَّيَّامِ أَيْمُوا ثُمَّ الْفَجْرُ مِنْ  
يَنْفُونَ لَعَلَّهُمْ لِلنَّاسِ عَائِيَةً

Artinya: “Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Allah telah ditetapkan Allah untukmu, dan

makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beritikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa". (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Dengan demikian, tampak bahwa kata basyar dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi, konsep yang terkandung di dalam kata basyar adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggungjawab (Shihab, 2007). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata basyar merujuk pada makhluk fisik atau biologis, yang mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.

### Bani Adam

Manusia disebut Bani Adam atau Dzurriyat Adam, menunjuk pada asal-usul manusia yang bermula dari Nabi Adam AS., sehingga dia bisa mengetahui dan sadar akan jati dirinya seperti dari mana asal-usulnya, untuk apa dia hidup, dan harus ke mana dia kembali (Shihab, 2017).

Secara harfiah, lafal bani merupakan bentuk plural dari lafal ibn, sedangkan asal katanya adalah banawa yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain. Bani bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, ibn bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya (Gaffar, 2016).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan Bani Adam adalah anak-anak yang dilahirkan dari Adam, dan dari anak-anak Adam dan seterusnya. Dalam Al-Qur'an, kata Bani Adam berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan Bani Adam (dalam bentuk tasniyah) dan sekali dengan menggunakan Dzurriyat. Pada 7 lafal Bani Adam dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan ya nida'/seruan dan Bani Adam yang tidak diawali dengan ya nida'. Lafal Bani Adam yang tidak diawali dengan ya nida' berulang sebanyak 2 kali.

Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan Adam dalam kandungan ayat tentang hanya Allah SWT. yang menjadi Tuhan yang berhak disembah.

يَوْمَ تَقُولُوا لَنْ نَشْهَدَنَّا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُمْ أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَآشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ طُهِرَهُمْ مِنْ عَادَمَ بَنِي مِنْ رَبِّكَ أَخَذَ وَإِنْ غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْفَقِيمَةَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini". (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Kedua, ayat yang berbicara tentang kemuliaan anak keturunan Adam dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi terdapat dalam Surat Al-Isra'.

أَوَّلَ دَخَلُوهُ كَمَا الْمَسْجِدَ وَلِيَدْخُلُوا وَجُوهَكُمْ وَالْآخِرَةَ وَعَدُ جَاءَ فَإِذَا فَلَهَا أَسَاتَمَ وَإِنْ لَأَنْفُسِكُمْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ إِنْ تَنْبِيرًا عَلَوْا مَا وَلِيْبْتَرُوا مَرَّةً

Artinya: "Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya". (QS. Al-Isra' [17]: 17)

Sementara lafal ayat yang diawali dengan ya nida' dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan terhadap setan yang menjadi musuh Adam. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan sebagaimana

dalam Surat Yasin.

مُبِينٌ عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانُ تَعْبُدُوا لَا أَنْ آدَمَ يَبْتِي إِلَيْكُمْ أَعْتَدَ أَلَمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.” (QS. Yasin [36]: 60)

Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu daya setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga.

هُوَ يَرَاكُمْ إِنَّهُ سَوَّاهُمَا لِبَاسَهُمَا عَنْهُمَا يَنْزِعُ الْجَنَّةَ مِنْ أَبْوَابِكُمْ أَحْرَجَ كَمَا الشَّيْطَانُ يَفْتِنُكُمْ لَا آدَمَ يَبْتِي يُؤْمِنُونَ لَا لِلَّذِينَ أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ جَعَلْنَا إِنَّا تَرَوْنَهُمْ لَا حَيْثُ مِنْ وَقِيلَهُ

Artinya: “Hai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf [7]: 27)

Demikian pula penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah SWT. selalu menggunakan kata tunggal (anta) dan bukan jamak (antum) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.

الظَّالِمِينَ مِنْ فَتَكُونَا الشَّجَرَةَ هَذِهِ تَقْرَبَا وَلَا شَيْئًا حَيْثُ رَغَدًا مِنْهَا وَكُلَا الْجَنَّةَ وَرَوْجِكَ أَنْتَ أَسْكُنُ يَأْتِيكُمْ وَقُلْنَا

Artinya: “Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!”. (QS. Al-Baqarah [2]: 35)

Dengan demikian, makna manusia dalam istilah al-basyar, al- insan, al-Ins, al-nas dan bani Adam mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, dan makhluk bermoral, serta makhluk kultural, yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan kemuliaan manusia.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manusia di dalam Al-Qur’an merujuk pada hakikat manusia, yang memiliki makna umum dan khusus. Makna umum seperti al-basyar, al-ins, al-nas dan al-insān, sedangkan makna khusus dirujuk menggunakan kata al-rajul, imra’ah, dan sejenisnya. Kata al-insān dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek, yaitu insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia, dan insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, al-nas mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial, al-basyar menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, dan Bani Adam/Dzuriyat Adam menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam.

## Daftar Pustaka

- Anis, I. (1972). *Al-Mu’jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma’arif.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Tafsere*, 4(2), 228–260.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). The Islamic Perspective of Interpersonal Communication Journal of Islamic Studies and Culture, 4(2), 22–37. doi: 10.15640/jisc.v4n2a3
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 67–75. IAI Darussalam

Blokagung Banyuwangi.

- Nawawi, R. S. (2005). *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, S. (2000). *Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Al-Lubaab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, U. (2017). *Kontekstualitas Al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.